

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Sebelum membahas lebih mendalam tentang dakwah, maka terlebih dahulu mengetahui pengertian dakwah dari segi bahasa dan istilah.

1. Pengertian dakwah secara etimologi (bahasa)

Secara kebahasaan dakwah adalah kata dasar (*masdar*) dari kata kerja *da'a-yadu'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.¹

Sedangkan pengertian dakwah secara etimologi (bahasa) ini banyak para ahli yang mendefinifikan sebagai berikut:

- a. Tata Sukayat dalam bukunya “Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi ‘*Asyarah*” bahwa pengertian dakwah yaitu berasal dari akar kata دَعَا- يَدْعُو- دَعْوَةٌ (da'a, yadu'u,

¹ Hafidzh Anshari, *Ensiklopedi Islam Jilid I ABA-FAR*, Vol. 1. (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 280.

da'watan) yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau doa.²

- b. Moh Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah” bahwa ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da'wah*” (الدعوة), mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari tiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.³
- c. Syamsuddin dalam bukunya “Sejarah Dakwah” bahwa Dakwah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *da'a*, *yadu'u*, *da'watan*, yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Apabila dikaitkan dengan kata

² Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 7.

³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 6.

islam, menjadi kegiatan mengajak, menyeru, dan memanggil seseorang kepada islam.⁴

2. Pengertian dakwah secara terminologi (istilah)

Banyak para ahli mendefinisikan dakwah secara terminologi (istilah) diantaranya:

- a. Menurut Syaikh Ali Makhfuzh, yang dikutip oleh Wahidin Saputera dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Dakwah adalah sebuah proses atau kegiatan menyeru, mengajak, dan juga bisa mengingatkan serta menyebarkan ajaran agamanya (Islam) kepada seluruh umat manusia. Dengan tujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

⁴Syamsuddin, *Sejarah Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), h. 3.

⁵ Wahidin Saputera, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, h. 2.

B. Dasar Hukum Dakwah

Para ulama berlainan pendapat dalam menetapkan hukum penyampaian dakwah Islam itu. Ada yang menetapkannya sebagai fardu kifayah (kewajiban kolektif) dan adapula yang menetapkannya sebagai fardu ain. Mereka sama-sama mendasarkan pendapat pada surah Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Kata *minkum* dalam ayat ini ada yang menganggap mengandung pengertian *tab'id* (bagian), sehingga hukum dakwah menjadi *fardu kifayah*. Adapula yang menganggapnya sebagai *za'idah* (tambahan), sehingga hukumnya menjadi *fardu 'ain*.⁶

Menurut M. Nasir, kewajiban dakwah merupakan tanggung jawab kaum muslimin dan muslimat. Dan tidak boleh seorang muslim atau muslimah pun dapat menghindarkan diri dari padanya.

⁶ Hafidzh Anshari, *Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Jilid I ABA-FAR*, Vol. 1. (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 282.

Menurut Toha Jahya Omar, mengungkapkan bahwa hukum dakwah adalah wajib sesuai dengan surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kewajiban dakwah menurut Toha Jahya Omar pada ayat di atas, didasarkan pada kata-kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan ajaklah adalah *fiil amr*. Menurut aturan ushul fiqih *amr* menjadi perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari wajib itu kepada sunat dan lain-lainnya.⁷

C. Unsur-unsur Dakwah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkaitan erat

⁷ Desi Syafriani, "Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadis", Jurnal Fuaduna Vol 1 No. 1 (Januari-Juni, 2017) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, h. 174.

dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Semakin gencar dan tepat dakwah itu disampaikan, maka akan semakin baik pula hasilnya.

Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah terpenuhi dengan baik. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antara lain: subjek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, objek dakwah dan atsar dakwah .

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah yaitu orang atau sekelompok orang yang melaksanakan tugas dakwah. Subjek dakwah sebagai pelaku dakwah atau pelaksanaan dakwah, biasanya dikenal dengan nama da'i, juru dakwah, pelaksana dakwah, atau istilah lainnya.

Subjek dakwah bisa berupa perorangan ataupun kelompok, subjek dakwah perorangan sebagaimana kiai memberikan ceramah pengajian pada masyarakat pedesaan, seorang kiai memberikan seminar pada masyarakat perkotaan dan lain-lain. Abdul Munir Mulkhan mengungkapkan, setidaknya ada tiga komponen dalam subjek dawkah yaitu: (1)

da'i, (2) perencanaan, dan (3) pengelola dakwah. Ketiganya dapat disebut da'i, namun perbedaannya terletak pada bidang atau tugasnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.⁸

Sementara subjek dakwah kelompok biasanya berupa organisasi atau gerakan dakwah. Allah telah memberi petunjuk, bahwa melaksanakan tugas wajib dakwah Islamiyah haruslah dengan satu organisasi khusus, harus ada lembaga tersendiri, yaitu sebagaimana firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ
 ﴿١٢﴾ وَاَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا ۗ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ
 عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَآءًا فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖۚ اِخْوٰنًا
 وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ
 ءَايٰتِهٖۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٣﴾ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ
 وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُوْلٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ
 ﴿١٤﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ
 وَاُوْلٰٓئِكَ هُمُ عَظِيْمُوۡرُ ﴿١٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah

⁸ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim, ...* h. 29

sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

103. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

105. dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan *Munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.⁹

Ayat-ayat dari surat Ali-Imran di atas mewajibkan umat Islam agar mendirikan Jamaah khusus, satu organisasi yang bertugas dibidang dakwah (ayat 104), dan organisasi haruslah berdiri di atas dua asas pokok; keimanan dan persaudaraan (ayat 102-103), sehingga dengan dua asas

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan As-salam*, (Jakarta: Al-Huda, 2015), h. 64

pokok ini orang-orang muslim akan sanggup menunaikan tugas beratnya dalam kehidupan manusia dan dalam sejarah kemanusiaan; tugasnya ialah menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Kemudian dalam kaum yang berkumpul dalam jamaah itu diperingatkan agar mereka jangan bercerai berai dan berselang-sengketa sesamanya (105), supaya tetap kuat.¹⁰

2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah orang-orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh da'i. Keberadaan objek dakwah yang sering kita kenal dengan mad'u, yang sangat heterogen baik ideologi, pendidikan, status sosial, kesehatan, usia, dan sebagainya.

Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam. Karena Islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga pada misi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan Islam kepada segenap umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-'Araf (7): 158:

¹⁰ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Musli.*, h. 30

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
 فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk

Dengan kata lain objek dakwah ialah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan.¹¹

3. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman methodica, artinya ajaran tentang metode.

¹¹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyara...*, h. 24-25.

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thoriq*. Berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Baikhil Khauli, dakwah ialah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.
- 2) Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat islam.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang

dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹² Metode dakwah dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut, dapat diambil pengalaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. *Al-Hikmah* (الحكمة)

Pengertian *bi al-Hikmah* yaitu kata “*hikmah*”

dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 7.

bentuk *nakirah* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah hukman yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Juika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relavan dalam melaksanakan tugas dakwah.

M. Abduh berpendapat bahwa, *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadzh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun, dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Sebagai metode dakwah.

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati

yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya “*al-Kasyaf*” *al-Hikmah* adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya Syekh Zamakhsyari mengatakan *hikmah* juga diartikan sebagai Al-Qur’an yakni ajakan mereka yang (manusia) mengikuti kitab yang memuat *hikmah*.

Dari ulasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad’u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya para da’i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad’u dengan tepat.

b. *Al-Mau’idza Al-Hasanah* (الموعظة الحسنة)

Secara bahasa *mau’idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau’idzah* dan *hasanah*. Kata

mau'izhah berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* kebaikan dari *syyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Menurut Abdul Hamid Al-bilali, *Al-Mau'idza Al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Al-Mau'idza Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.¹³

- c. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* (المجادلة بالتي هي أحسن)

Dari segi etimologi (bahasa) lafadzh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal,

¹³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 8-15

melilit. Apabila ditambah *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan dan meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar waalmunadzarah*, mengartikan bahwa “*al-jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-jadlu*” maka berarti pertentangan “pertentangan atau perseteruan yang tajam”. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadz *musytaq* dari lafadz “*al-Qatlu*” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan atau menyerang dan salah satu menjadi kalah.

Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi, ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah (al-Hiwar)*. *al-Mujadalah (al-Hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.¹⁴

4. Materi Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵

¹⁴Wahidin Saputera, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, h. 253-254.

¹⁵ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah...*h. 25-

Materi dakwah yang diberikan pada dasarnya bersumber dari Alquran dan hadist sebagai sumber utama, yang meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak. Hal yang perlu disadari adalah, bahwa ajaran yang disampaikan itu bukanlah, semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah Swt, namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam agar mampu memanasifestasikan akidah, syari'ah dan akhlak dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya perkembangan teknologi dan kemajuan pengetahuan, materi dakwah perlu dimuati dasar-dasar kehidupan dalam masyarakat global yang senantiasa dilandasi paham keislaman, sehingga tidak hanya sekedar bagaimana melaksanakan shalat yang benar, puasa yang sah, zakat, haji, dan lain-lain. Akan tetapi juga diperkenalkan pola kehidupan kontemporer seperti bagaimana dakwah dapat menambah ke dunia teknologi informasi, internet, ekonomi yang bercirikan Islam, bagaimana dakwah bisa diterima dikalangan nonmuslim, dan lain-lain.¹⁶

¹⁶ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*,...h. 36.

5. Media (*Washilah*) Dakwah

Secara bahasa, washilah berasal dari bahasa Arab yang berarti; *al-wuslah, al-ittisal*, yaitu segala yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan artinya secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya. alat yang digunakan sebagai perantara untuk meaksanakan kegiatan dakwah diantaranya berupa: lisan, tulisan, visual, audio, dan keteladanan.¹⁷

Seorang *da'i* atau juru dakwah, dalam menyampaikan ajaran (Islam) kepada umat manusia tidak akan terlepas dari sarana atau media. Karena di era modern ini, dakwah tidak hanya cukup disampaikan melalui lisan, tanpa melalui bantuan alat-alat komunikasi modern, seperti radio, televisi, VCD dan lain-lain. Kata-kata yang diucapkan seorang *da'i* sangatlah terbatas oleh ruang dan

¹⁷ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 27.

waktu. Oleh karena itu, kepandaian memilih media atau sarana yang tepat merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah.¹⁸

a. Radio

Radio adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).¹⁹

Dalam melaksanakan dakwah, penggunaan radio sangatlah efektif dan efisien. Melalui radio, suara dapat dipancarkan ke berbagai daerah yang jaraknya tidak terbatas. Jika dakwah dilakukan melalui siaran radio dia akan mudah dan praktis, dengan demikian, dakwah akan mampu

¹⁸ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, ... h, 37.

¹⁹ Asep Syamsul dan M. Romli, *Dasar-dasar siaran radio*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 12.

menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar. Efektivitas dan efisiensi ini juga akan terdukung jika seorang *da'i* mampu memodifikasi dakwah dalam metode yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran.²⁰

Sebagai media komunikasi, radio siaran dapat dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada pendengar. Hal ini dikarenakan radio memiliki daya langsung. Maksudnya pesan dakwah dapat disampaikan secara langsung kepada khalayak, proses penyampaiannya tidak begitu kompleks. Dari ruangan siaran di studio melalui saluran modulasi, diteruskan ke pemancar lalu sampai ke pesawat penerima radio. Pesan dakwah langsung diterima dimana saja, di kantor, di kamar, di mobil dan lain-lain. Selain itu, siaran radio juga menjangkau wilayah yang luas. Semakin kuat pemancarnya, semakin jauh jaraknya. Siaran radio juga memiliki daya tarik. Daya tarik media radio

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 119.

siaran adalah suara manusia, suara musik, dan bunyi tiruan sehingga mampu mengembangkan daya reka pendengarnya. Siaran radio yang dikemas secara baik akan mampu menarik pendengarnya.²¹

b. Majelis Taklim

Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang di lingkungan masyarakat muslim di Indonesia. Majelis taklim mempunyai kedudukan yang penting di tengah Masyarakat muslim Indonesia, antara lain sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, sebagai taman rekreasi rohaniyah, sebagai wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam, dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan

²¹Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), Cet. Ke-1, h. 191

yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.²²

c. Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau

²² Hafidzh Anshari, dkk (ed.) *Ensiklopedi Islam Jilid 4 KAL-NAH*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Cet. Ke-4, h. 120

kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan.²³

6. *Atsar (Efek Dakwah)*

Kata *atsar* berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa atau tanda. *Atsar* sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Setiap aksi dakwah menimbulkan reaksi, demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqoh tertentu, maka akan timbul respons atau efek (*atsar*) pada mad'u.²⁴

Efek (*atsar*) sangat penting sekali, artinya dalam proses komunikasi, terutama bagi dakwah yang berisi ajakan atau panggilan untuk berbuat baik, atau melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran (*al-khyr*, *amr ma'ruf*, dan *nahy munkar*) berdasarkan ajakan islam efek (*atsar*) merupakan suatu ukuran suatu ukuran tentang keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi atau proses dakwah. Jika efek (*atsar*) itu menunjukkan suatu gejala yang sesuai tujuan komunikasi terutama komunikasi dakwah, maka al itu berarti efektif.

²³Eprints.walisongo.ac.id “BAB II Landasan Teori Pengertian Pondok Pesantren” diakses pada 12 September 2018

²⁴ Aminudin, “Konsep Dasar Dakwah,” Jurnal *Al-Munzir* Vol 9 No. 1 (Mei 2016) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwh Kendari, h. 42

Dengan demikian suatu dakwah yang efektif akan menimbulkan efek (*atsar*) yang positif atau efek (*atsar*) yang sesuai dengan tujuan dakwah, yaitu manusia selalu setia atau kembali kepada fitrah dan *kehanifaannya*, atau beriman, berilmu, dan beramal saleh.²⁵

D. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah Swt, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai oleh Allah Swt, sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.²⁶

Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia. Tujuan ini menurutnya, paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad Saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak berdasarkan hadits *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia). Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya,

²⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Cet. Ke-1, h. 178.

²⁶ Hafidzh Anshari, *Ensiklopedi Islam...*, h. 281

mengikuti segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip “*amar ma'ruf nahi al-munkar*”. Tujuan tersebut akan lebih menukik jika dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah ke dalam beberapa tujuan. Pertama. Tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. Kedua. Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Ketiga. Tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kaffah*).

Abdul Rosyad Saleh membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan utama dan departemental. Tujuan pertama adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. Tujuan kedua adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah Swt. Sesuai dengan bidangnya. Tujuan pertama ini sesuai dengan rumusan pengertian dakwah yang diajukan oleh Syaikh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah “mengharuskan manusia melakukan kebaikan dan

petunjuk memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

E. Teori Stimulus Respon

Teori stimulus-respons adalah model komunikasi paling dasar. Teori ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respons.²⁸

Stimulus \longleftrightarrow Respon

Teori ini menunjukkan sebagai aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. Teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi.

Dalam setiap pengajiannya, biasanya K.H. tubagus Abdul Hakim menggunakan metode *mujadalah* yaitu metode tanya jawab yang digunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh *mad'u*. K.H. tubagus Abdul Hakim memberikan kesempatan kepada

²⁷ Ifitah Jafar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi," Jurnal Miqot Vol XXXVI No. 2 (Juli-Desember, 2010) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, h. 286-287

²⁸ Dedy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 143.

jamaahnya untuk bertanya, bila mana ada materi yang belum dipahami, setelah selesai memaparkan materi ceramahnya.